

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat menuntut sumber daya manusia yang berkualitas untuk menghadapi setiap permasalahan jaman, baik permasalahan yang berdampak positif, maupun permasalahan yang berdampak negatif. Dengan kata lain, manusia dituntut untuk bersikap kreatif dan inovatif, sehingga menjadi manusia yang siap menghadapi setiap perubahan.

Dalam konteks ini, tentu tidak lepas dari dunia pendidikan yang merupakan pencetak generasi bangsa. Artinya pendidikan harus sanggup melahirkan generasi bangsa yang siap dalam menghadapi perubahan-perubahan itu. Pembelajaran akuntansi merupakan salah satu komponen penting dari pendidikan. Akibatnya paradigma pembelajaran akuntansi pun berubah seiring tuntutan jaman. Pembelajaran akuntansi yang hanya sekedar mentransfer pengetahuan guru kepada siswa merupakan tindakan 'kurang adil' dalam pembelajaran. "Hal ini dikarenakan kemampuan-kemampuan siswa yang disyaratkan oleh kurikulum tingkat satuan pendidikan sebagai tujuan pembelajaran tidak akan tergalai" (Sapaat, 2005:5).

Dari tujuan pembelajaran tersebut, kemampuan siswa dalam pemecahan masalah akuntansi menjadi hal yang penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran akuntansi di sekolah. Hal ini diperkuat oleh Made Wena (2010:52), yang berpendapat bahwa :

Pada dasarnya tujuan akhir pembelajaran adalah menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi kelak di masyarakat. Untuk menghasilkan siswa yang memiliki kompetensi yang andal dalam pemecahan masalah, maka perlu serangkaian strategi pembelajaran pemecahan masalah.

Di samping itu, Erman Suherman, *et al.*, (2001:83) berpendapat bahwa:

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum yang sangat penting, karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin.

Pemecahan masalah merupakan bagian penting dari perilaku intelektual individu, sebagai contoh, pengambilan keputusan yang tepat dalam masalah yang cukup kritis merupakan suatu perilaku intelektual. Proses pengambilan keputusan ini tidaklah mudah karena memerlukan strategi yang cocok. Menentukan strategi yang cocok inilah merupakan langkah pemecahan masalah.

Menurut Gagne (dalam Made Wena, 2010:52), yang dimaksud dengan kemampuan pemecahan masalah adalah 'suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru'. Pemecahan masalah tidak sekedar sebagai bentuk kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahulu, melainkan lebih dari itu, merupakan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi. Apabila siswa telah mendapatkan suatu kombinasi perangkat aturan yang terbukti dapat dioperasikan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi, maka ia tidak saja dapat memecahkan suatu masalah, melainkan juga telah berhasil menemukan sesuatu yang baru. Sesuatu yang dimaksud adalah perangkat prosedur atau strategi yang memungkinkan siswa dapat meningkatkan kemandirian dalam berpikir.

Kemampuan pemecahan masalah dapat dibentuk dari disiplin ilmu yang diajarkan disekolah, yang artinya kemampuan pemecahan masalah tersebut dapat dibentuk melalui kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah pada mata pelajaran dalam kegiatan belajar di sekolah. Hal ini diungkapkan Suharsono (dalam Made Wena, 2010:53) yang berpendapat bahwa:

Pemecahan masalah sangat penting artinya bagi siswa dan masa depannya. Para ahli pembelajaran sependapat bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam batas-batas tertentu, dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan.

Akuntansi merupakan salah satu bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan di sekolah, termasuk di SMA Negeri 1 Lembang. Berbicara mengenai akuntansi tidak akan luput dari kemampuan siswa dalam pemecahan masalah akuntansi. Pemecahan masalah akuntansi dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal akuntansi yang tidak rutin, hal ini dikarenakan pada setiap penyelesaian soal-soal akuntansi siswa dituntut untuk melakukan evaluasi atau pemeriksaan kembali jawaban.

Kenyataan di lapangan, khususnya di SMA Negeri 1 Lembang menunjukkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah pada pembelajaran akuntansi belum secara optimal dijadikan sebagai kegiatan yang paling utama dalam pembelajaran, guru masih terbatas dalam memberikan latihan pengerjaan soal, sehingga kemampuan siswa dalam pemecahan masalah akuntansi belum seutuhnya tergali secara optimal.

Dari hasil pra penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Lembang menunjukan bahwa kemampuan siswa dalam pemecahan masalah akuntansi belum memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Instrumen yang

digunakan untuk pra penelitian ini adalah instrumen tes uraian. Indikator yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pemecahan masalah akuntansi adalah tahapan penyelesaian masalah Polya, yang terdiri dari empat tahap yakni memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian masalah, dan evaluasi atau pemeriksaan kembali (Erman Suherman *et al.*, 2001:84). Adapun hasil pra penelitian tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Persentase Kemampuan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Akuntansi**  
**Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2010/2011**

No	Indikasi Kemampuan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Akuntansi	Jumlah Siswa	Alternatif Skor Polya	Rata-Rata Skor
1	Memahami Masalah	38 Orang	0 – 2	$27/38 = 0,7$
2	Merencanakan Penyelesaian Masalah		0 – 3	$38/38 = 1,0$
3	Menyelesaikan Masalah		0 – 3	$32/38 = 0,8$
4	Pemeriksaan Kembali		0 – 2	$25/38 = 0,7$
Jumlah Skor Rata-Rata			0 – 10	3,2

*Sumber : Instrumen test pra penelitian, data diolah*

Dari data tersebut di indikasikan bahwa kemampuan siswa dalam pemecahan masalah akuntansi belum memberikan hasil yang sesuai dengan harapan. Hal ini dapat terlihat dari skor rata-rata yang dicapai oleh kelas XI IPS 2 adalah 3,2 yang merupakan kriteria kemampuan pemecahan masalah yang masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kriteria kemampuan pemecahan masalah Polya:

$0 \leq x < 2$	Sangat rendah
$2 \leq x < 4$	Rendah
$4 \leq x < 7$	Sedang
$7 \leq x < 9$	Tinggi
$9 \leq x < 10$	Sangat tinggi

(Abdul Gani, 2004: 33)

Dalam penelitian ini penyusun mengajukan pendekatan metakognitif sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah akuntansi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Jacob (2000:2) bahwa:

Kesuksesan siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah sangat tergantung pada kesadarannya tentang apa yang diketahuinya dan bagaimana melakukannya. Hal ini berkaitan dengan kesadaran metakognitifnya. Metakognitif merupakan kesadaran berpikir sehingga dapat melakukan tugas-tugas khusus, dan kemudian menggunakan kesadaran ini untuk mengontrol apa yang kerjakan.

Erman Suherman, *et al.* (2001:95) mendefinisikan “metakognitif adalah suatu bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga apa yang dilakukan dapat terkontrol secara optimal”. Siswa akan belajar secara optimal jika mereka sadar dengan apa yang dipelajarinya, sehingga dengan adanya kesadaran metakognitif inilah diharapkan tujuan dari pembelajaran akuntansi dapat terwujud.

Selain itu, metakognitif tidak hanya menyadarkan siswa dalam belajar agar proses pembelajarannya berlangsung optimal, namun dengan kesadaran metakognitif inilah siswa akan mengetahui langkah-langkah apa yang harus diambil jika mereka gagal dalam memahami materi pelajaran.

Pembelajaran akuntansi dengan pendekatan metakognitif ini diperlukan untuk menyadarkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan akuntansi. Pendekatan ini menyoroti belajar tentang pentingnya pengawasan, monitoring, dan perencanaan strategi belajar saat belajar. Istilah metakognitif menggambarkan tinjauan perilaku siswa yang efektif yang memiliki suatu jangkauan strategi berbeda, kemampuan memonitor belajar, serta membuat perubahan bila diperlukan.

Intinya metakognitif adalah kesadaran berpikir tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui. Dalam hal pembelajaran, siswa mengetahui bagaimana cara untuk belajar, mengetahui kemampuan belajar yang dimiliki, dan mengetahui strategi belajar terbaik untuk belajar efektif.

“Hasil penelitian para ahli psikologi kognitif tentang perbedaan antara siswa yang kurang pandai dan lebih pandai menunjukkan bahwa kemampuan metakognitif adalah sangat penting” (Muin 2005:167). Penerapan pendekatan metakognitif dalam pembelajaran akuntansi merupakan salah satu upaya konkrit dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akuntansi di sekolah. Dengan kualitas pembelajaran yang meningkat, kompetensi akuntansi yang disyaratkan oleh kurikulum tingkat satuan pendidikan diharapkan dapat selalu ditingkatkan, salah satunya adalah kemampuan siswa dalam pemecahan masalah akuntansi.

Hasil penelitian terdahulu Suzana (2003) yang melakukan penelitian di SMA Negeri I Lembang mengemukakan bahwa siswa yang pembelajarannya dengan pendekatan metakognitif, kemampuan pemahaman materinya lebih meningkat. Peneliti lain yang dilakukan terhadap salah satu SMA Negeri di Bandung yang dilaksanakan oleh Muin (2005) ditemukan bahwa setelah dilakukan pembelajaran dengan pendekatan metakognitif kemampuan pemecahan masalah siswa menjadi lebih baik, siswa memiliki sikap positif, dan siswa menjadi lebih aktif dan kritis. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Sapaat (2005) yaitu: (1) Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metakognitif dapat mengembangkan potensi siswa; (2) Prestasi belajar siswa yang menggunakan pembelajaran dengan pendekatan metakognitif lebih baik; (3) Guru

dan siswa memberikan respons yang positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan pendekatan metakognitif.

Penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas merupakan penelitian yang dilaksanakan pada mata pelajaran matematika. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan penerapan pendekatan metakognitif pada mata pelajaran akuntansi, khususnya pada materi jurnal penyesuaian. Hal ini dikarenakan materi jurnal penyesuaian merupakan materi yang termasuk sulit jika dibandingkan dengan materi lain dalam siklus akuntansi. Dalam materi jurnal penyesuaian siswa dituntut untuk dapat berpikir logis dan mampu memecahkan masalah dari soal ke dalam bentuk jawaban jurnal penyesuaian yang tepat.

Dari uraian latar belakang di atas maka judul yang diambil dalam penelitian ini adalah analisis penerapan pendekatan metakognitif sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah akuntansi pada bahasan jurnal penyesuaian siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Lembang tahun ajaran 2010/2011.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi awal kemampuan siswa dalam pemecahan masalah akuntansi sebelum penerapan pendekatan metakognitif.
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam pemecahan masalah akuntansi sesudah penerapan pendekatan metakognitif.

3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah akuntansi sebelum dan sesudah penerapan pendekatan metakognitif.

### **1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana penerapan pendekatan metakognitif sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah akuntansi.

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa dalam pemecahan masalah akuntansi sebelum penerapan pendekatan metakognitif
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pemecahan masalah akuntansi sesudah penerapan pendekatan metakognitif
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan akuntansi siswa sebelum dan sesudah penerapan pendekatan metakognitif

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis dari hasil penelitian ini adalah akan diperoleh sebuah keyakinan terhadap paradigma saat ini bahwa proses belajar-mengajar dengan penerapan pendekatan metakognitif akan membuat siswa mampu untuk merancang, memantau, dan merefleksikan proses belajar-mengajar mereka secara sadar, dan pada hakikatnya mereka akan lebih percaya diri dan mandiri dalam belajar yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah akuntansi.



#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Pentingnya penelitian ini dilakukan agar guru dapat memperoleh informasi tentang pembelajaran akuntansi dengan menggunakan pendekatan metakognitif sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah akuntansi serta sebagai salah satu pendekatan yang dapat menimbulkan kesadaran proses berfikirnya sendiri, tentang apa yang akan, sedang, dan yang harus dilakukan siswa saat mempelajari akuntansi.